

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

Disamping itu laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak diluar perusahaan. Kinerja manajemen perusahaan tersebut tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat menentukan kualitas laporan keuangan. Manajemen perusahaan dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu.

Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Tindakan manajer ini kadang

bertentangan dengan tujuan perusahaan. Tindakan yang menyimpang tersebut salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Sebab aktivitas ini tidak hanya di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata, namun juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang sistem bisnisnya telah tertata, seperti halnya Amerika Serikat.

Berbagai kasus manajemen laba terbukti telah mengakibatkan hancurnya tatanan ekonomi, etika, dan moral dimana masih ada perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap aktivitas rekayasa manajerial ini. Sampai saat ini masih ada kontroversi dalam memandang dan memahami manajemen laba.

Secara umum kontroversi ini terjadi antara praktisi dan akademisi yang pada dasarnya mempertanyakan apakah manajemen laba dapat dikategorikan sebagai kecurangan (*fraud*) atau tidak. Para praktisi menilai manajemen laba sebagai kecurangan, sementara akademisi menilai manajemen laba tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan.

Ada argumen yang cukup kuat yang diungkapkan oleh setiap pihak untuk mempertahankan pendapatnya ini. Tetapi meski setiap pihak berusaha mengungkapkan alasan logis, sebenarnya ada satu benang merah yang dalam antara kedua pendapat ini, yaitu kedua belah pihak menyepakati bahwa manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan menunda informasi keuangan.

Secara umum para praktisi, yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi dan regulator lainnya, berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistis seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Perbuatan ini dikategorikan sebagai kecurangan karena sadar dilakukan manajer perusahaan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu.

Perbuatan ini dilakukan manajer dengan memanfaatkan kelemahan pihak lain yang tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Selain itu perbuatan ini sebenarnya juga merupakan upaya manajer untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kepentingan pribadi. Akibatnya, *stakeholder* kehilangan kesempatan untuk memperoleh *return* dari hubungan ekonomi yang dijalinnya dengan perusahaan bersangkutan.

Sementara para akademisi, termasuk peneliti, beranggapan bahwa manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan ada beragam metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*). Meski metode dan prosedur akuntansi yang dipilih dan digunakan masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi maka apa yang dilakukan manajer dikategorikan sebagai kecurangan. Oleh sebab itu upaya

untuk mengurangi manajemen laba dianggap sebagai upaya untuk melakukan koreksi terhadap standar akuntansi.

Keputusan untuk mempublikasi merupakan salah satu keputusan yang paling penting dalam pendanaan perusahaan. Dimana salah satu tujuan perusahaan melakukan publik perdana adalah adanya kebutuhan investasi yang tinggi ketika perusahaan dalam tahap pertumbuhan. Apabila suatu pertumbuhan memerlukan investasi yang sangat besar maka perusahaan akan menjual saham ke publik dalam rangka meningkatkan modal untuk mendanai pertumbuhan.

Peningkatan dana tersebut dapat meningkatkan kekayaan perusahaan dan juga memperbaiki struktur keuangan perusahaan. Perusahaan akan lebih mempunyai kemampuan untuk meminjam dana lebih banyak dan kemungkinan dengan syarat yang lebih menguntungkan dimasa yang akan datang. Disamping perbaikan dalam posisi keuangan perusahaan, suatu penawaran publik perdana mungkin juga meningkatkan kekayaan pribadi pengusaha.

Penawaran publik perdana atau *initial public offering* (IPO) memberikan suatu kesempatan yang baik untuk praktik manajemen laba. Pada saat penawaran publik perdana biasanya terdapat keseimbangan informasi yang tinggi antar investor dengan emiten. Kurangnya informasi mengenai perusahaan memaksa investor untuk mengandalkan informasi yang ada dalam prospektus, yang biasanya hanya terdiri dari laporan keuangan untuk dua atau tiga tahun menjelang penawaran publik perdana, dan investor akan

kesulitan untuk memahami secara penuh praktik manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh manajer. Harga saham yang sangat tinggi saat penawaran publik perdana dapat dicapai dengan membentuk persepsi investor akan nilai perusahaan yang lebih baik sebagaimana terungkap dalam laporan keuangan yang diumumkan perusahaan ke publik.

Penelitian ini akan menganalisis mengenai keberadaan praktik manajemen laba menjelang penawaran saham umum perdana atau IPO. Juga akan dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah manajemen laba itu dilakukan sebagai sebuah tindakan oportunistik untuk mendapatkan harga saham yang tinggi pada penawaran perdana, atau justru sebagai sebuah sinyal informasi privat yang dimiliki perusahaan terkait kinerja perusahaan di masa lalu dan estimasi kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Earning Management* dan *Return on Investment* terhadap Nilai Perusahaan pada saat *Initial Public Offering* (penawaran saham perdana)”.

## **1.2. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi pada *Earning Management*, *Return on Investment (ROI)*, dan Nilai Perusahaan. Dalam *earning management*, penulis hanya membatasi pada model Healy. Serta nilai perusahaan dalam penelitian ini dibatasi pada nilai pasar perusahaan saja.

### 1.3. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Earning Management* terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh ROI terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh *Earning Management*, ROI terhadap Nilai Perusahaan?

### 1.4. Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh *Earning Management* dan *Return on Investment* terhadap Nilai Perusahaan pada saat *Initial Public Offering* (penawaran saham perdana).

### 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana tentang manfaat tentang Pengaruh antara *Earning Management* dan *Return on Investment* terhadap Nilai Perusahaan pada saat *Initial Public Offering* (penawaran saham perdana).

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pemikiran dan pertimbangan bagi perusahaan yang melakukan *Earning Management*.